

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kemajuan dari suatu bangsa. Sudah menjadi sebuah tuntutan bagi suatu bangsa dalam hal peningkatan kemampuan intelektual dari masyarakatnya, hal tersebut dikarenakan kemampuan intelektual merupakan suatu sumber bagi bangsa tersebut untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan maupun kesejahteraan di samping sumber daya alam yang bersifat fisik. Suatu pendidikan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan tersebut, Negara Indonesia memiliki tujuan pendidikan nasional tersebut yang bersumber dari sistem nilai Pancasila yang dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan maka diperlukan adanya sebuah pola pemikiran yang memandang ke depan dan dapat merealisasikan hasil pendidikan tersebut dalam kehidupan agar lebih maju. Hal tersebut tidak terlepas dari salah satu bidang ilmu kimia yang merupakan rumpun IPA. Ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari tentang struktur, susunan, sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Menurut pandangan secara umum, ilmu kimia ini merupakan ilmu yang cukup sulit untuk dipelajari, hal tersebut dikarenakan konsep-konsep dalam ilmu kimia bersifat abstrak (Pinarbasi, 2003). Pada dasarnya untuk mencapai pemahaman yang memadai dalam ilmu kimia tersebut yaitu dengan meningkatkan kemampuan menjelaskan dan mendeskripsikan level makroskopik (salah satunya berupa eksperimen), submikroskopik (contohnya penjelasan mengenai atom, molekul, ion), dan simbolik (contohnya berupa lambang, rumus, persamaan, pemodelan) serta kemampuan menghubungkan di antara ketiganya secara tepat. Adanya pengetahuan siswa tentang ilmu kimia tanpa pemahaman yang jelas akan menyebabkan kebingungan yang dikarenakan tidak adanya hubungan yang simultan antara level makroskopik, submikroskopik dan simbolik yang ada dalam ilmu kimia (Treagust, 2003).

Berdasarkan penelitian empiris (Ben-Zvi, Eylon, & Silberstein, 1986, 1988; Griffiths & Preston, 1992 dalam Chandrasegaran, 2007) menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami representasi pada level submikroskopik dan simbolik karena representasi pemahaman tersebut bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung oleh para siswa.

Menurut Sirhan (2007) pada dasarnya ketiga level representasi kimia yang terdiri dari level makroskopik, level submikroskopik dan level simbolik harus saling dikaitkan satu sama lain supaya dapat membangun konsep secara utuh dalam suatu materi kimia. Pertautan di antara representasi pada level yang berbeda-beda tersebut (makroskopik, mikroskopik dan simbolik) dipandang sebagai salah satu hubungan intertekstual (Wu, 2003).

Pembelajaran kimia di sekolah pada umumnya tidak memperhatikan untuk dapat mengaitkan pemahaman ketiga level representasi tersebut dalam proses pembelajarannya sehingga konsep-konsep yang ingin dibangun tidak dapat diterima secara utuh oleh peserta didik dan hal ini menyebabkan kimia terasa sulit untuk dipelajari. Menurut Pinarbasi (2003), hal tersebut dapat terlihat pada kemampuan siswa yang umumnya hanya bisa mengerjakan permasalahan yang berhubungan dengan perhitungan tanpa memahami betul konsep yang sebenarnya. Berbagai macam strategi pembelajaran yang sudah ada biasanya hanya mewakili dalam satu atau dua level representasi bahkan tidak dapat mengaitkan antara level representasi sehingga siswa akan merasa kesulitan dalam memahami suatu konsep yang seharusnya dapat dijelaskan dengan keterkaitan antara ketiga level representasi tersebut (Treagust, 2003).

Dari kesulitan tersebut, maka perlu adanya suatu strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi ketiga level representasi dan juga dapat mengaitkan hubungan antara ketiganya untuk digunakan dalam memahami suatu konsep kimia sehingga pemahaman konsep peserta didik dapat terbangun secara utuh. Salah satu strategi pembelajaran yang dimaksudkan adalah strategi pembelajaran intertekstual yang dapat mempertautkan ketiga pemahaman level representasi.

Hidrolisis garam merupakan salah satu materi pembelajaran kimia SMA kelas XI semester genap yang pembelajarannya seringkali hanya mengutamakan level makroskopik dan simbolik saja, bahkan lebih cenderung hanya ditekankan pada level simboliknya saja, sedangkan level submikroskopiknya kurang tersentuh (Ikhsanuddin, 2007), padahal dalam materi ini sangat dibutuhkan sekali

bagaimana seorang peserta didik memahami secara submikroskopik yang terjadi di dalam larutan, sehingga dia dapat memahami dengan utuh konsep dari materi hidrolisis garam ini melalui ketiga level representasi yang saling dipertautkan.

Strategi pembelajaran intertekstual sudah dikembangkan, salah satunya adalah pada materi hidrolisis garam oleh Nurhayati (2008). Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya strategi pembelajaran intertekstual tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran dan mengetahui pengaruhnya terhadap penguasaan konsep siswa pada materi hidrolisis garam, maka strategi pembelajaran tersebut perlu untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran materi tersebut. Dari implementasi strategi pembelajaran intertekstual ini maka akan diketahui beberapa aspek yang di antaranya cara menyampaikan atau melaksanakan strategi pembelajaran intertekstual, pengaruhnya terhadap pemahaman konsep siswa pada materi hidrolisis garam dan juga motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi strategi pembelajaran intertekstual pada materi hidrolisis garam dan pengaruhnya terhadap penguasaan konsep dan motivasi siswa?"

Untuk lebih memfokuskan masalah yang bersifat umum tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi strategi pembelajaran intertekstual pada materi hidrolisis garam?

2. Bagaimanakah pengaruh strategi pembelajaran intertekstual terhadap penguasaan konsep siswa pada materi hidrolisis garam?
3. Bagaimanakah pengaruh strategi pembelajaran intertekstual pada peningkatan motivasi siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan strategi pembelajaran intertekstual pada materi hidrolisis garam serta mengetahui pengaruhnya terhadap pemahaman konsep dan juga motivasi siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini dapat diambil manfaat yang cukup luas cakupannya, bagi peneliti sendiri penelitian ini dapat membangun kemampuan berpikir ilmiah yang salah satunya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang relatif baru untuk dapat digunakan secara luas dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan kimia. Manfaat lain yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa:
 - a. Meningkatkan pemahaman konsep pada materi hidrolisis garam.
 - b. Dapat memberikan kemudahan dalam memahami ilmu kimia secara umum yang dianggap sulit dengan cara mempelajari kimia yang didasari dengan pertautan ketiga level representasi.
 - c. Meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran secara menarik

2. Bagi guru:

- a. Memberikan alternatif strategi pembelajaran untuk menyampaikan materi hidrolisis garam.
- b. Memberikan acuan untuk penggunaan strategi pembelajaran intertekstual pada materi kimia yang lain.

3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran intertekstual yang lebih sempurna.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah yang penting sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan (Zanikhan dalam Febiyarti, 2009).
2. Intertekstual diartikan sebagai keterkaitan di antara teks-teks yang dapat berupa pengalaman nyata siswa, kejadian-kejadian di kelas, level makroskopik, level submikroskopik, level simbolik dan sebagainya (Wu, 2003).
3. Representasi kimia adalah macam-macam rumus, struktur, dan simbol dalam ilmu kimia yang diciptakan dan terus diperbaharui untuk merefleksikan suatu rekonstruksi teori dan eksperimen kimia (Wu *et al.*, 2000).

4. Level makroskopik adalah level representasi dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam laboratorium yang dapat diamati langsung. (Johnstone, 1982 dalam Chittleborough *et al.*, 2002)
5. Level submikroskopik adalah level yang menjelaskan mengenai partikel yang tidak dapat dilihat secara langsung, seperti elektron, molekul dan atom. (Johnstone, 1982 dalam Chittleborough *et al.*, 2002)
6. Level simbolik merupakan representasi kimia dari fenomena kimia yang menggunakan berbagai media seperti model, gambar, aljabar dan bentuk perhitungan. (Johnstone, 1982 dalam Chittleborough *et al.*, 2002)

